

**EKSPRESI PUITIK SAKRAL PADA BENTUK DAN
RUANG ARSITEKTUR GEREJA**

Objek Studi: GPIB Immanuel, GPIB Kainonia,
dan GPIB Paulus Di Jakarta.

TESIS RISET



Oleh :

**Tine Abrianti Susilo
8111801001**

Pembimbing :

Dr. Purnama Salura

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**EKSPRESI PUITIK SAKRAL PADA BENTUK DAN RUANG
ARSITEKTUR GEREJA
Objek Studi : GPIB Immanuel, GPIB Kainonia, dan GPIB Paulus
di Jakarta**



Oleh :

**Tine Abrianti Susilo
8111801001**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Akhir Tesis pada Hari/Tanggal:
Senin, 22 Juli 2019**

Pembimbing :

Dr. Purnama Salura

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : TINE ABRIANTI SUSILO
Nomor Pokok Mahasiswa: 8111801001
Program Studi : Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul :

**EKSPRESI PUITIK SAKRAL PADA BENTUK DAN RUANG
ARSITEKTUR GEREJA**

Objek Studi : GPIB Immanuel, GPIB Kainonia, GPIB Paulus, di Jakarta

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di Bandung, 4 Juli 2019

Tine Abrianti Susilo

EKSPRESI PUITIK SAKRAL PADA BENTUK DAN RUANG ARSITEKTUR GEREJA

Objek Studi : GPIB Immanuel, GPIB Kainonia, dan GPIB Paulus
di Jakarta

Tine Abrianti
(NPM : 8111801001)

Pembimbing : Dr. Purnama Salura
Magister Arsitektur

Bandung
Juli 2019

ABSTRAK

Perbedaan konsep tentang ruang sakral yang dimulai sejak peristiwa reformasi pada abad ke-16 masih memengaruhi ekspresi bentuk dan ruang arsitektur gereja sampai saat ini. Banyaknya arsitektur gereja yang sulit dibedakan dengan fungsi profan menunjukkan pemahaman konsep ruang sakral yang terus berkembang sesuai dengan teologi yang dipahami. Signifikansi ekspresi sakral pada arsitektur gereja menunjukkan adanya permasalahan dalam ekspresi bentuk arsitektur gereja yang semakin beragam.

Arsitektur gereja menampilkan ekspresi fungsinya secara berlapis. Lapis pertama dapat ditangkap secara perseptual melalui ekspresinya yang menunjukkan fungsi sakral. Lapis selanjutnya ditangkap secara asosiatif dari ekspresinya yang terpengaruh dari tradisi dan ideologi gereja. Pada lapis yang tertinggi ekspresi sakral ditampilkan secara puitik. Ekspresi puitik yang tampil dalam arsitektur gereja sangat mendukung fungsi sakralnya. Sifat puitik yang menggugah perasaan dan membangkitkan imajinasi sesuai dengan fungsi sakral gereja sebagai sebuah ambang yang menandai perbedaan dunia profan dan sakral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seluruh hubungan yang terjalin antara bentuk dan ruang arsitektur gereja Objek Studi dengan ekspresi puitik sakral yang ditampilkan. Manfaat diharapkan untuk menjadi perbendaharaan konsep tentang arsitektur gereja serta bagi penelitian-penelitian yang terkait.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena berkaitan dengan interpretasi ekspresi. Interpretasi dilakukan dengan membuat acuan membaca ekspresi puitik sakral, yang dirumuskan melalui elaborasi konsep puitik sakral pada properti dan komposisi arsitektur di setiap lingkup arsitektur yang meliputi lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bentuk bangunan dan lingkup sosok bangunan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga arsitektur Objek Studi menampilkan ekspresi sakral pada lapis perseptual dan asosiatif yang dipengaruhi tradisi gereja dan ideologi Protestan, dari properti dan komposisi arsitekturnya, terutama ditampilkan pada lingkup bentuk bangunan. Lapis makna tertinggi ditampilkan arsitektur gereja Paulus dari proporsi bentuk atap yang mendominasi bangunan dan mengarah ke atas, menampilkan ekspresi puitik sakral dalam lingkup lingkungan. Arsitektur gereja Immanuel juga menampilkan ekspresi puitik sakral pada lingkup tapak melalui sekuen sakral menuju bangunan dan pada sosok bangunan, melalui penetrasi unsur alam dari atap kubah. Dinamika cahaya dalam pergantian waktu dan musim membangkitkan imajinasi sakral tentang berkat ilahi.

Kata kunci: ekspresi puitik, sakral, bentuk, ruang, arsitektur gereja.

SACRED POETIC EXPRESSION IN FORM AND SPACE OF CHURCH ARCHITECTURE

Case Study: GPIB Immanuel, GPIB Kainonia, and GPIB Paulus
in Jakarta

Tine Abrianti

(NPM: 8111801001)

Advisor: Dr. Purnama Salura

Master of Architecture

Bandung

July 2019

ABSTRACT

The difference in the concept of the sacred space that began since the reformation events in the 16th century still influences the expression of the shape and space of church architecture to date. The many church architectures that are difficult to distinguish from profane functions show an understanding of the concept of sacred space that continues to develop in accordance with theology understood. The significance of sacred expressions in church architecture shows the existence of problems in the expression of increasingly diverse forms of church architecture. Church architecture displays the expression of its function in layers. The first layer can be captured perceptually through its expression which shows the sacred function. The next layer is associatively captured from its expression affected by the tradition and ideology of the church. At the highest level sacred expressions are displayed in poetry. Poetic expressions that appear in church architecture strongly support its sacred function. Poetic nature that arouses feelings and arouses imagination in accordance with the sacred function of the church as a threshold that marks the difference in the profane and sacred world.

This study aims to reveal all the relationships that exist between the forms and spaces of church architecture case studies with the expressions of sacred poetry displayed. Benefits are expected to be a repertoire of concepts about church architecture and for related studies.

The research method used is descriptive qualitative because it deals with the interpretation of expressions. Interpretation is done by making reference to reading the expression of sacred poetry, which is formulated through the elaboration of the concept of sacred poetry on the property and composition of architecture in each scope of the architecture which includes the scope of the environment, site scope, scope of the building shape and scope of the building figure.

The results of the analysis show that the three case study architectures display sacred expressions in the perceptual and associative layers that are influenced by church tradition and Protestant ideology, from the property and architectural composition, mainly displayed on the scope of the shape of the building. The highest layer of meaning is displayed in the architecture of the church of Paul from the proportion of the shape of the roof that dominates the building and leads upwards, displaying the expression of sacred poetry in the environment. Immanuel's church architecture also displays the expression of sacred poetry at the site through sacred sequences to the building and on the building's figure, through the penetration of natural elements from the domed roof. The dynamics of light in the changing times and seasons evoke the sacred imagination of divine blessings.

Keywords: poetic, sacred expression, form, space, church architecture.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis nyatakan atas kasih dan penyertaan-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul : “Ekspresi Puitik Sakral pada Bentuk dan Ruang Arsitektur Gereja”. Penulisan tesis ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan rangkaian studi di Program Studi Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Purnama Salura selaku pembimbing, yang telah memberikan pengajaran dan pengarahan, masukan dan saran, serta dukungan yang sangat berharga.
2. Bapak Dr. Yuswadi Saliya selaku penguji, yang telah memberikan masukan, pengarahan dan saran dalam proses penelitian tesis ini.
3. Ibu Dr. Harastoeti Dibyo H. selaku penguji, yang telah memberikan masukan, pengarahan dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Bachtiar Fauzy selaku penguji, yang telah memberikan masukan, pengarahan dan saran dalam proses dan penyelesaian tesis ini.
5. Sdr. Albert, ST. selaku rekan, yang membantu penggambaran ilustrasi dalam tesis ini.

Dengan menyadari segala keterbatasan dalam penyusunan tesis ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah bersedia memberikan masukan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kiranya hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat sebagai perbendaharaan konsep perancangan arsitektur gereja atau arsitektur religius lainnya, serta dapat menjadi landasan bagi penelitian terkait selanjutnya.

Bandung, 4 Juli 2019

Penulis

Tine Abrianti Susilo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Fenomena Bentuk Arsitektur Gereja.....	1
1.1.2 Fenomena Signifikansi Ekspresi Sakral Pada Arsitektur Gereja.....	3
1.2.3 Fenomena Ekspresi Puitik dalam Menciptakan Sakralitas.....	5
1.2 Isu Ekspresi Puitik Sakral pada Arsitektur Gereja.....	5
1.3 Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Langkah Penelitian.....	9
1.7 Alur Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II	KAJIAN TEORETIS EKSPRESI PUITIK SAKRAL PADA	
	ARSITEKTUR GEREJA PROTESTAN.....	13
2.1	Arsitektur Gereja.....	14
2.1.1	Sejarah Perkembangan Bentuk Arsitektur Gereja.....	14
2.1.2	Konsep Sakral Arsitektur Gereja.....	21
2.1.3	Konsep Sakral Arsitektur Gereja Protestan.....	28
2.2	Ekspresi Dan Makna Arsitektural.....	29
2.2.1	Pengertian Ekspresi Secara Umum.....	29
2.2.2	Ekspresi dan Makna Arsitektural.....	29
2.2.3	Teori Lapis Makna Salura.....	32
2.2.4	Ekspresi Puitik.....	34
2.2.5	Studi Preseden Ekspresi Puitik Sakral dalam Arsitektur Gereja.....	40
2.3	Bentuk dan Ruang Arsitektural.....	58
2.3.1	Anatomi Arsitektur.....	58
2.3.2	Filosofi Pengaturan.....	60
2.4	Kerangka Konseptual.....	62
2.5	Metode Penelitian.....	64
2.5.1	Langkah-langkah Operasional.....	64
2.5.2	Kerangka Metodologi.....	70

BAB 3	DESKRIPSI ARSITEKTUR OBJEK STUDI	
	GPIB IMMANUEL, GPIB KAINONIA,	
	GPIB PAULUS.....	71
3.1	GPIB Immanuel.....	73
3.2	GPIB Kainonia.....	79
3.3	GPIB Paulus.....	85
BAB 4	ANALISIS EKSPRESI PUITIK SAKRAL	
	PADA BENTUK DAN RUANG ARSITEKTUR	
	GEREJA OBJEK STUDI	91
4.1	Analisis Ekspresi Sakral pada Ketiga	
	Objek Studi.....	91
4.1.1	Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup	
	Lingkungan Ketiga Objek Studi.....	92
4.1.1.1	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup	
	Lingkungan GPIB Immanuel.....	92
4.1.1.2	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup	
	Lingkungan GPIB Kainonia.....	95
4.1.1.3	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup	
	Lingkungan GPIB Paulus.....	97
4.1.2	Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup	
	Tapak Ketiga Objek Studi.....	99
4.1.2.1	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup	
	Tapak GPIB Immanuel.....	99

4.1.2.2	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Tapak GPIB Kainonia.....	102
4.1.2.3	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Tapak GPIB Paulus.....	104
4.1.3	Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan Ketiga Objek Studi.....	107
4.1.3.1	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Bentuk Bangunan GPIB Immanuel.....	107
4.1.3.2	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Bentuk Bangunan GPIB Kainonia.....	113
4.1.3.3	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Bentuk Bangunan GPIB Paulus.....	119
4.1.4	Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Sosok Bangunan Ketiga Objek Studi.....	124
4.1.4.1	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Sosok Bangunan GPIB Immanuel.....	124
4.1.4.2	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Sosok Bangunan GPIB Kainonia.....	126
4.1.4.3	Analisis Ekspresi Sakral Lingkup Sosok Bangunan GPIB Paulus.....	127
4.2	Analisis Ekspresi Puitik Sakral Ketiga Objek Studi	146
4.2.1	Analisis Ekspresi Puitik Sakral dalam Lingkup Lingkungan.....	146
4.2.2	Analisis Ekspresi Puitik Sakral dalam Lingkup Tapak.....	147

4.2.3 Analisis Ekspresi Puitik Sakral dalam	
Lingkup Bentuk Bangunan.....	148
4.2.4 Analisis Ekspresi Puitik Sakral dalam	
Lingkup Sosok Bangunan.....	149
BAB 5 KESIMPULAN.....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram Kerangka Penelitian.....	10
Gambar 2.1	Skema Proses Elaborasi Teori.....	13
Gambar 2.2	Gedung Gereja Katolik dan Gedung Gereja Protestan	16
Gambar 2.3	Interior Gedung Gereja Katolik Notre Dame Paris.....	17
Gambar 2.4	Interior Gedung Gereja Protestan pada Awal Abad ke-20.....	17
Gambar 2.5	Interior Gedung Crystal Cathedral Church di California.....	18
Gambar 2.6	Skema Sejarah Perkembangan Bentuk Arsitektur Gereja yang Dipengaruhi oleh Konsep Transendensi dan Imanensi Allah.....	18
Gambar 2.7	Interior gereja Katolik & gereja Protestan pada abad ke-16.....	20
Gambar 2.8	Ruang Maha Kudus dalam Bait Allah pada KitabYehezkiel.....	23
Gambar 2.9	Tabernakel yang Terletak Pada Pusat Perkemahan Bangsa Israel.....	24
Gambar 2.10	Pendekatan Triadic dalam Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.....	30
Gambar 2.11	Perputaran Fungsi, Bentuk, Makna dalam Pendekatan Triadic Salura	31
Gambar 2.12	Diagram Teori Lapis Makna Salura.....	33
Gambar 2.13	Ekspresi <i>poetic</i> dalam Azuma House karya Tadao Ando.....	38
Gambar 2.14	Bangunan “ <i>Church on the water</i> “ Karya Tadao Ando, Dikenal Sebagai Arsitektur yang Puitik.....	39

Gambar 2.15	Ekspresi Puitik dalam “ <i>Church on the water</i> “ Karya Tadao Ando, menampilkan alam sebagai Latar Belakang Ruang Ibadah.....	39
Gambar 2.16	Notre Dame du Haut de Ronchamp.....	40
Gambar 2.17	Church of Light.....	40
Gambar 2.18	Gereja Notre Dame du Haut di Atas Bukit Bourlemont.....	41
Gambar 2.19	Tapak Gereja Notre Dame du Haut	42
Gambar 2.20	Rangkaian Pengalaman Spasial pada Sekuen Sakral Menuju Gereja Notre Dame du Haut.....	43
Gambar 2.21	Ekspresi Puitik Sakral dalam <i>Sequence</i> Spasial Menuju Bangunan Gereja Notre Dame du Haut.....	43
Gambar 2.22	Fasad Selatan yang Memberi Kesan Vertikal Pada Bangunan.....	44
Gambar 2.23	Tampak Timur Selatan yang Menghadap Langsung Ke Arah Akses Masuk Menuju Area Kapel Outdoor Di Sebelah Timur Bangunan.....	45
Gambar 2.24	Tampak Barat Utara yang Terbentuk dari 2 Dinding Melengkung ke Arah dalam (cembung).....	45
Gambar 2.25	Denah Bangunan yang Menunjukkan Keseimbangan Antara Dinding Timur Selatan dan Barat Utara.....	46
Gambar 2.26	Bentuk Atap yang Plastis Harmonis dengan Bentuk Fasad dan Menghasilkan Kesan Vertikal.....	46

Gambar 2.27	Bukaan / Void yang Tersebar Menembus Dinding Selatan Menjadi Filter Masuknya Cahaya ke dalam Bangunan.....	47
Gambar 2.28	Penetrasi Cahaya Alami Menampilkan Ekspresi <i>Puitik</i> pada Interior Bangunan Gereja.....	48
Gambar 2.29	Kekuatan Cahaya Alami yang Menerobos Melalui Bukaan pada Dinding Menghadirkan Kedalaman Ruang.....	48
Gambar 2.30	Intensitas Cahaya Alami Menampilkan Keindahan Warna Kaca yang Kontras dengan Dinding Berwarna Putih.....	48
Gambar 2.31	“ <i>The Church Of Light</i> ”, Salah Satu Karya <i>Puitik</i> Tadao Ando.....	49
Gambar 2.32	<i>Site Plan</i> yang Menunjukkan Arah Sekuen Pengunjung Menuju “ <i>The Cross Of Light</i> ”.....	50
Gambar 2.33	“ <i>The Cross Of Light</i> ” yang Menjadi Titik Orientasi Pada Puncak Sekuen Spasial.....	51
Gambar 2.34	Bangunan “ <i>The Church Of Light</i> ” yang Berbentuk Kotak Geometrik.....	52
Gambar 2.35	Dinding Diagonal yang Menembus Dinding Bangunan Utama.....	53
Gambar 2.36	Dinding Diagonal Menghalangi Pencahayaan Alami Secara Langsung ke Dalam Bangunan.....	53

Gambar 2.37 “ The Cross Of Light” Menampilkan Kekayaan Dinamika Alam.....	54
Gambar 2.38 Kekuatan Cahaya Ketika Dipantulkan pada Dinding Beton yang Halus dan Licin Menghasilkan Kesan Keemasan pada Dinding.....	56
Gambar 2.39 Diagram Prinsip Pengaturan Purnama Salura.....	61
Gambar 2.40 Diagram Kerangka Konseptual.....	63
Gambar 2.41 Diagram Langkah Kerangka Metodologi.....	70
Gambar 3.1 Lokasi Objek studi 1, 2, dan 3 di DKI Jakarta.....	71
Gambar 3.2 Gereja Immanuel (Willemskirk) pada tahun 1870.....	74
Gambar 3.3 GPIB Immanuel pada Masa Kini	74
Gambar 3.4 <i>Block Plan</i> gereja GPIB Immanuel	75
Gambar 3.5 <i>Site Plan</i> gereja GPIB Immanuel	75
Gambar 3.6 Denah Lantai Dasar GPIB Immanuel	76
Gambar 3.7 Denah Lantai Atas GPIB Immanuel.....	76
Gambar 3.8 Tampak Muka GPIB Immanuel	77
Gambar 3.9 Tampak Samping GPIB Immanuel	77
Gambar 3.10 Potongan GPIB Immanuel	78
Gambar 3.11 Bentuk 3D Arsitektur Bangunan GPIB Immanuel yang Sudah Diuraikan.....	78
Gambar 3.12 Gereja Kainonia pada Masa Lalu.....	80
Gambar 3.13 Gereja Kainonia pada Saat Ini.....	80
Gambar 3.14 <i>Block Plan</i> Gereja GPIB Kainonia.....	81
Gambar 3.15 <i>Site Plan</i> Gereja GPIB Kainonia.....	81

Gambar 3.16	Denah Lantai Dasar GPIB Kainonia..	82
Gambar 3.17	Denah Lantai Atas GPIB Kainonia.....	82
Gambar 3.18	Tampak Muka GPIB Kainonia	83
Gambar 3.19	Tampak Samping GPIB Kainonia... ..	83
Gambar 3.20	Potongan GPIB Kainonia.. ..	84
Gambar 3.21	Bentuk 3D GPIB Kainonia.. ..	84
Gambar 3.22	Gereja Paulus pada Masa Lalu.....	86
Gambar 3.23	Gereja Paulus pada Saat Ini.....	86
Gambar 3.24	<i>Site Plan</i> Gereja GPIB Paulus.....	87
Gambar 3.25	<i>Block Plan</i> Gereja GPIB Paulus.....	87
Gambar 3.26	Denah Lantai 1 & 2 GPIB Paulus.....	88
Gambar 3.27	Tampak Muka GPIB Paulus.....	89
Gambar 3.28	Tampak Samping GPIB Paulus.....	89
Gambar 3.29	Potongan GPIB Paulus.....	90
Gambar 3.30	Bentuk 3D GPIB Paulus yang Sudah Diuraikan.	90
Gambar 4.1	Foto Udara Tapak GPIB Immanuel dalam Lingkungannya.....	92
Gambar 4.2	Lukisan Bangunan Gereja Willemkirk dalam Tapak dari Arah Jalan Medan Merdeka Timur	93
Gambar 4.3	Pandangan ke Arah Bangunan dalam Tapak dari Arah Jalan Pejambon	94
Gambar 4.4	Pandangan ke Arah Bangunan dalam Tapak dari Arah Jalan Medan Merdeka Timur	94
Gambar 4.5	Foto Udara Tapak Gereja Kainonia dalam	

	Lingkungannya.....	95
Gam.bar 4.6	Pandangan ke Arah Bangunan dalam Tapak dari Arah Jalan Matraman Raya	96
Gambar 4.7	Foto Udara Tapak di Kawasan Menteng dengan . Taman Suropati di Hadapan tapak	97
Gambar 4.8	Pandangan ke Arah Bangunan dalam Tapak dari Arah Taman Suropati	98
Gambar 4.9	Pandangan Ke Arah Fasad Muka Gereja Immanuel dari dalam Tapak.....	99
Gambar 4.10	Potongan Bangunan Gereja Immanuel yang Menunjukkan Posisi Lantai Dasar Naik Setinggi 3 m dari Permukaan Tapak.....	100
Gambar 4.11	<i>Blok Plan</i> Gereja Immanuel	101
Gambar 4.12	Tangga Setinggi 3 m pada Bagian Muka Bangunan Gereja Immanuel.....	101
Gambar 4. 13	<i>Block Plan</i> Gereja Kainonia.....	102
Gambar 4.14	Tangga Pada Fasad Muka Bangunan Hanya Menandai <i>Entrance</i> Menuju ke Dalam Bangunan.....	103
Gambar 4.15	Bentuk Bangunan yang Memberi Kesan Vertikal	104
Gam.bar 4.16	Massa Bangunan Utama Gereja Paulus Saat Ini Melekat dengan Bangunan Penunjang.....	105
Gambar 4.17	Area <i>Entrance</i> Menuju Ruang Ibadah Gereja Paulus, Ditandai dengan Adanya Tangga dan Canopy.....	106
Gambar 4.18	Tangga pada Area <i>Entrance</i> Menuju Bangunan	

	Gereja, Cukup Mengartikulasi Pencapaian, Sebagai Rangkaian Sequence Sakral Menuju Ruang Ibadah.....	106
Gambar 4.19	Denah Bangunan Gereja Immanuel.....	107
Gambar 4.20	Karpet Merah Sepanjang Jalur Menuju Altar pada Lantai Ruang Kebaktian Gereja Immanuel	108
Gambar 4.21	Isometri Gereja Immanuel menunjukkan dinding Ruang Ibadah yang Melingkar.....	109
Gambar 4.22	Dinding Altar Dibentuk dari Tirai Merah yang Kontras, Menjadi Akses untuk Menandai Hirarki Altar.....	109
Gambar 4. 23	Langit-Langit Berbentuk Kubah pada Ruang Kebaktian Gereja Immanuel.....	110
Gambar 4.24	Denah Ruang Kebaktian Gereja Immanuel, Menunjukkan Posisi Ruang Sound, Memperkuat As Imajiner.....	112
Gambar 4.25	Posisi Orgel di Atas Bekas Pulpit, sebagai Ornamen yang Memperkuat Aksis Imajiner.....	112
Gambar 4.26	Denah lantai dasar Gereja Kainonia yang Sangat Simetris.....	113
Gambar 4.27	Lantai Area Altar yang Dibedakan dari Area Lainnya dengan Kenaikan Level Lantai dan Warna Material yang Berbeda.....	114
Gambar 4.28	2 Lapisan Dinding yang Melingkupi Ruang Dalam	

	Gereja Kainonia.....	114
Gambar 4.29	Potongan Bangunan Gereja Kainonia Memperlihatkan Void pada Dinding Lapisan Dalam yang Berbentuk Busur.....	115
Gambar 4.30	2 Lapisan Dinding yang Melingkupi Ruang Dalam Gereja Kainonia.....	116
Gambar 4.31	Properti dan Komposisi Dinding pada Area Altar Gereja Kainonia.....	116
Gambar 4.32	Bentuk Langit-langit Ruang Kebaktian Gereja Kainonia.yang Melengkung dan Mengarah ke Atas	117
Gambar 4. 33	Pulpit dan Lampu Gantung, Ornamen Khas GPIB yang Ada di Gereja Kainonia.....	118
Gambar 4.34	Denah Lantai Dasar Gereja Paulus.....	119
Gambar 4.35	Pengolahan Area Altar pada Ruang Kebaktian Gereja Paulus.....	120
Gam.bar 4.36	Material Kayu Mendominasi Bagian Bawah Dinding, Kontras dengan Warna Putih pada Bagian Atas Dinding.....	121
Gambar 4.37	Potongan Bangunan Gereja Paulus, Menunjukkan Bentuk Dinding yang Mengarah ke Atas Mengikuti Bentuk Atap.....	121
Gambar 4.38	Langit-langit Ruang Kebaktian Gereja Paulus yang Berbentuk Salib.....	122
Gambar 4.39	Pulpit di Area Altar,	

	Sebagai Ornamen yang Fungsional.....	123
Gambar 4.40	Orgel (kiri) dan Lampu Gantung Kristal (kanan), Ornamen Khas Gereja-gereja GPIB yang Juga Ditemukan di Gereja Paulus.....	123
Gambar 4.41	Bukaan pada Elemen Pembatas Ruang Dalam Gereja Immanuel.....	125
Gambar 4.42	Bukaan pada Langit-Langit Ruang Dalam Gereja Immanuel yang Menghasilkan Suasana Sakral.....	125
Gambar 4. 43	Bukaan pada Ketiga Sisi Dinding Pembatas Ruang Luar Gereja Kainonia Berupa Jendela Kaca yang Selalu Ditutup Tirai.....	126
Gambar 4.44	Bukaan pada Dinding <i>Gable</i> yang Berfungsi Sebagai Filter dalam Gereja Paulus	128
Gambar 4.45	Bukaan dengan Material Kaca Patri pada Dinding Lantai Dasar (kiri) dan pada Ruang Tangga (kanan).....	128
Gambar 4.46	Ekspresi Puitik Sakral yang Ditampilkan pada Bentuk Bangunan Gereja Paulus, Ditangkap dalam Lingkup Lingkungan.....	147
Gambar 4.47	Ekspresi Puitik Sakral yang Ditampilkan dalam Sequence Spasial dalam Tapak Gereja Immanuel, Berartikulasi pada Tangga Setinggi 3 m.....	148
Gambar 4.48	Ekspresi <i>Puitik</i> Sakral yang Ditampilkan dengan Penetrasi Cahaya dari Arah Atas Ruang Ibadah di Gereja Immanuel.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Elaborasi Lapis Makna Puitik Sakral	34
Tabel 2.2 Elaborasi Konsep Puitik Sakral pada Lapis Makna.....	65
Tabel 2.3 Elaborasi Lapis Makna Ekspresi Puitik Sakral pada Properti dan Komposisi.....	66
Tabel 2.4 Acuan Membaca Ekspresi Sakral pada Lingkup Arsitektur Gereja (1).....	68
Tabel 2.5 Acuan Membaca Ekspresi Sakral pada Lingkup Arsitektur Gereja (2).....	69
Tabel 4.1 Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Lingkungan: Properti Tapak	129
Tabel 4.2 Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Lingkungan: Komposisi Tapak	130
Tabel 4.3 Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Lingkungan: Properti Bangunan.....	131
Tabel 4.4 Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Lingkungan: Komposisi Bangunan.....	132
Tabel 4.5 Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Tapak: Properti Bangunan.....	133
Tabel 4.6 Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Tapak: Komposisi Bangunan.....	134
Tabel 4.7 Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Tapak: Properti Aksesibilitas.....	135

Tabel 4.8	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Tapak: Komposisi Aksesibilitas.....	136
Tabel 4.9	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Properti Lantai.....	137
Tabel 4.10	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Komposisi Lantai.....	138
Tabel 4.11	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Properti Dinding.....	139
Tabel 4.12	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Komposisi Dinding.....	140
Tabel 4.13	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Properti Langit-langit.....	141
Tabel 4.14	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Komposisi Langit-langit.....	142
Tabel 4.15	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Properti Ornamen.....	143
Tabel 4.16	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan: Komposisi Ornamen	144
Tabel 4.17	Matriks Analisis Ekspresi Sakral pada Lingkup Sosok Bangunan.....	145
Tabel 4.18	Matriks Analisis Ekspresi Puitik Sakral pada Lingkup Lingkungan.....	151
Tabel 4.19	Matriks Analisis Ekspresi Puitik Sakral pada Lingkup Tapak.....	152

Tabel 4.20 Matriks Analisis Ekspresi Puitik Sakral pada Lingkup Bentuk Bangunan.....	153
Tabel 4.21 Matriks Analisis Ekspresi Puitik Sakral pada Lingkup Sosok Bangunan.....	154
Tabel 5.1 Acuan Interpretasi Ekspresi Puitik Sakral Pada Bentuk Dan Ruang Arsitektur Gereja.....	156
Tabel 5.2 Lapis makna Ekspresi Puitik Sakral pada Gereja Immanuel.....	157
Tabel 5.3 Lapis makna Ekspresi Puitik Sakral pada Gereja Kainonia.....	158
Tabel 5.4 Lapis makna Ekspresi Puitik Sakral pada Gereja Paulus.....	159
Tabel 5.5 Rentang Ekspresi Puitik Sakral Ketiga Objek Studi.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

L.1	Foto-foto GPIB Immanuel.....	167
L. 2	Foto-foto GPIB Kainonia.....	170
L. 3	Foto-foto GPIB Paulus.....	172

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

1.1.1 Fenomena Bentuk Arsitektur Gereja

Arsitektur gereja pada masa kini menampilkan bentuk yang beragam. Perbedaan bentuk arsitektur gereja dapat dilihat secara langsung pada bentuk luar bangunan dan juga pada ruang dalam, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah bangunan. Berdasarkan keterkaitan bentuk dan fungsinya, arsitektur gereja dapat dibedakan menjadi dua jenis bangunan, yaitu gereja yang berdiri sendiri dalam sebuah tapak (*single building*) serta gereja yang berada dalam bangunan bergabung dengan berbagai fungsi (*mix use building*).

Sebelum melangkah lebih jauh dalam penelaahan tentang fenomena bentuk gereja, maka terlebih dahulu perlu dipahami bahwa dalam penelitian ini, penggunaan kata gereja akan dibedakan antara “Gereja” dengan huruf awal kapital (besar) dan “gereja” dengan huruf awal kecil. Kata “Gereja” mengacu kepada kumpulan orang percaya di dalam sebuah lembaga atau organisasi religius. Sedangkan kata ”gereja” mengacu kepada bangunan gereja yang menampilkan bentuk dan ruang arsitektur gereja.

Gereja-gereja yang telah lama berdiri di Indonesia, seiring dengan masuknya kekristenan pada masa kolonial, pada umumnya berbentuk *single building*. Gereja Katedral Jakarta yang sampai saat ini masih aktif digunakan, adalah gereja *single building* bergaya *neo* klasik yang termasuk salah satu bangunan cagar budaya (Paroki Katedral Jakarta, 2018). Sedangkan gereja yang berada di dalam sebuah bangunan dengan berbagai fungsi (*mix use building*) adalah fenomena yang terjadi

sejak beberapa tahun terakhir. Banyak gereja dapat ditemukan dalam sebuah *mall*, pusat perdagangan, kantor atau sekolah. Bandung Trade Centre adalah salah satu bangunan berfungsi pusat perbelanjaan yang menjadi wadah aktivitas dari beberapa gereja, diantaranya: GKPB Fajar Pengharapan, Bethani Fresh Anointing Church, GBI City Restoration Centre. Dari pengamatan juga dapat diketahui bahwa beberapa gereja menggunakan bangunan ruko sebagai tempat beribadah dan fasilitas gereja lainnya, misalnya GRII cabang Bandung yang berlokasi di Ruko Paskal Hyper Square. (Google Map, 2019)

Gereja yang berada dalam *mix use building*, tentu saja menampilkan ekspresi bentuk luar bangunan yang tidak mudah dikenali sebagai gereja, karena telah didominasi oleh fungsi lainnya dalam bangunan. Sedangkan gereja-gereja berbentuk *single building* umumnya menampilkan bentuk yang mudah dikenali sebagai gereja. Mengacu kepada bentuk gereja di tempat asalnya, bangunan yang dikenali sebagai gereja pada umumnya menampilkan bentuk luar bangunan dengan atap yang menjulang, fasad yang simetris dengan pintu utama pada bagian tengah, serta dilengkapi dengan menara lonceng. Pada ruang dalam bangunan biasanya terdapat *hall* di bagian depan sebagai ruang penerima. Selanjutnya, dalam ruang kebaktian biasanya terdiri dari tempat duduk jemaat yang pada bagian tengah dipisahkan oleh sebuah jalur menuju ke altar pada ujung ruangan, sebagai pusat atau tujuan dari orientasi jemaat.

Namun demikian dalam perkembangannya, beberapa bentuk gereja *single building* tidak selalu menampilkan ekspresi yang mudah dikenali sebagai gereja. Bangunan gereja seperti ini menampilkan bentuk yang lebih umum, tidak dapat dibedakan dengan fungsi profan lainnya. Bangunan seperti ini dapat dikenali

sebagai gereja hanya karena penggunaan simbol salib yang dipasang pada bagian luar.

Gereja yang menampilkan bentuk bangunan umum pada saat ini dapat kita lihat dalam bentuk yang sangat besar, dengan kapasitas minimal 2000 orang. Gereja seperti ini dikenal dengan istilah *megachurch*. Beberapa *megachurch* di Indonesia dapat ditemukan di kota-kota besar, seperti : GBI Bethani di Surabaya, dengan kapasitas : 20.000 jemaat; GBI Mawar Sharon di Jakarta, dengan kapasitas : 15.000 jemaat; JKI Gospel Kingdom di Semarang dengan kapasitas : 12.000 jemaat (*factsofindonesia.com*).

1.1.2 Fenomena Signifikansi Ekspresi Sakral Pada Arsitektur Gereja

Perkembangan bentuk arsitektur gereja yang menunjukkan perubahan signifikan juga dipengaruhi oleh Konsili Vatikan II (1962 – 1965), ketika Paus Paulus II menyatakan perlunya hubungan simbiosis antara injil dan budaya. (McAlphine, 2012:22). Fenomena ini dikaji oleh JV Farah dalam tesis tentang implikasi Konsili Vatikan II pada arsitektur gereja historikal di Amerika. Ia menuliskan bahwa dampak dari Konsili Vatikan II terhadap gereja-gereja Katolik jauh melampaui sekedar perubahan fisik yang terlihat dari banyaknya renovasi gereja, tetapi juga harus dipahami sebagai pelajaran tentang hubungan antara arsitektur dan religi (Farah, 2009: 59). Semakin banyaknya gereja dengan bentuk arsitektur yang tidak mencerminkan sakralitas menyebabkan keprihatinan Paus Benedictus XVI. Pada bulan November 2011, Kardinal Antonio Cañizares Llovera, sebagai ketua dari *Congregation for Divine Worship* ditunjuk untuk membentuk sebuah komisi (*Liturgical art and sacred music commission*), yang bertugas mengevaluasi proyek-

proyek konstruksi untuk gereja-gereja dari berbagai keuskupan. (*Vatican insider inquiries and interviews*, 2011). Hal ini menunjukkan pentingnya ekspresi sakral pada bentuk dan ruang arsitektur gereja.

Jeanne Halgren Kilde dalam bukunya yang berjudul : *Sacred Space, Sacred Power* juga menyatakan pentingnya ekspresi sakral dalam arsitektur gereja. Menurutnya, bangunan gereja mempengaruhi praktik ibadah karena memusatkan perhatian jemaat kepada yang ilahi, dan menjadi mediasi antara individu dan Tuhan. Bahkan, secara keseluruhan bangunan gereja adalah agen dinamis dalam pembangunan, pengembangan dan kegigihan kekristenan (Kilde, 2008 :9).

Signifikansi arsitektur gereja dalam mewujudkan misi gereja juga dinyatakan oleh seorang pendeta berkebangsaan Amerika yang bernama William R. McAlphine. Dalam bukunya yang berjudul "*Sacred Space for the Missional Church*", ia menuliskan bahwa bangunan gereja tidak boleh dianggap tanpa makna atau pengaruh. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa telah banyak bukti yang menunjukkan kontribusi yang signifikan dari berbagai konsep dan desain gereja dalam pemenuhan misi gereja (McAlphine, 2013: 175).

Apa yang hilang dalam gereja pada masa kini adalah sesuatu yang bisa disebut sebagai *the sense of threshold. Threshold* (ambang) yang dimaksud adalah tempat transisi yang menandai pergantian dari suatu dunia ke dunia yang lain, dari kehidupan yang duniawi/material masuk ke dalam kehidupan spiritual. Hal ini dinyatakan oleh seorang teolog Kristen yang bernama R.C. Sproul dalam bukunya yang berjudul : "*The Holiness of God*" (Sproul, 1985: p228). Karena itu dibutuhkan sesuatu yang dapat menggugah perasaan. Dalam hal ini tatanan bentuk dan ruang arsitektur dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan fungsional gereja tersebut.

1.1.3 Fenomena Ekspresi Puitik dalam Menciptakan Sakralitas

Ekspresi *puitik* adalah salah satu ekspresi yang dapat ditampilkan oleh tatanan bentuk dan ruang arsitektural pada tingkat yang tertinggi (Salura, 2018). Ciri utama ekspresi *puitik* adalah kemampuannya dalam menampilkan sebuah gambaran dari suatu kebaruan yang menggetarkan perasaan dan membangkitkan imajinasi (Bachelard, 1958). Karena adanya ciri-ciri tersebut, ekspresi *puitik* seringkali ditampilkan dalam arsitektur berfungsi religius yang membutuhkan sakralitas. Seorang arsitek berkebangsaan Jepang yang bernama Tadao Ando, dalam beberapa karyanya yang berbentuk gereja, menampilkan tatanan arsitektural yang oleh banyak pihak disebut sebagai karya arsitektur puitik (Volner Ian, 2008).

1.2 Isu Ekspresi Puitik Sakral Pada Arsitektur Gereja

Berdasarkan fenomena teoretis mengenai pentingnya ekspresi fungsi (sakral) pada arsitektur gereja, maka fenomena empiris tentang semakin banyaknya arsitektur gereja yang tidak mudah dikenali sebagai gereja menunjukkan adanya permasalahan tentang ekspresi arsitektur gereja. Hal tersebut menjadi latar belakang dari isu yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu tentang **“Ekspresi Puitik Sakral pada Bentuk dan Ruang Arsitektur Gereja”**.

Isu ini sangat relevan karena dalam perkembangannya sampai saat ini bentuk gereja menunjukkan perubahan demi perubahan, sesuai dengan perkembangan jaman dan seiring dengan perkembangan ajaran teologis yang mendasari visi dan misi gereja. Signifikansi dari isu tentang ekspresi fungsi sakral pada arsitektur gereja, telah diungkapkan dalam fenomena teoretis, bahwa ekspresi sakral dalam arsitektur gereja sangat berpengaruh dalam mewujudkan misi gereja.

1.3 Lingkup Penelitian

Objek formal pada penelitian ini berfokus kepada kajian tentang : “Ekspresi Puitik Sakral”. Objek material yang diamati dan dianalisis meliputi seluruh ruang dan elemen pelingkup pada ruang utama (ruang ibadah) dalam bangunan gereja yang terletak pada sebuah tapak. Objek studi yang dipilih ditentukan berdasar kriteria-kriteria berikut ini.

- 1) Bangunan gereja yang secara kasat mata menampilkan bentuk yang unik, spesifik dan mencolok.
- 2) Arsitektur gereja berdiri sendiri dalam sebuah tapak (*single use building*).
- 3) Arsitektur gereja masih aktif secara fungsional.
- 4) Kapasitas jemaat yang dapat ditampung arsitektur gereja relatif setara (dapat menampung ± 500 orang).
- 5) Bangunan Gereja Protestan yang dibangun pada sekitar abad ke-19 sampai abad ke-20.

Pertimbangan kriteria ini berdasarkan sejarah gereja yang menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam arsitektur gereja Protestan pada masa itu, berkaitan dengan perubahan teologi yang mendasarinya (Kilde, 2017). Perkembangan arsitektur gereja Protestan yang semula tidak dapat dibedakan dengan bangunan profan menunjukkan transformasi menjadi bangunan yang menunjukkan sakralitas. Pada abad ke-19 arsitektur Gereja Protestan mulai menampilkan ekspresi sakral dalam bentuk yang berbeda dengan gereja Katolik. Dengan demikian arsitektur gereja Protestan di Indonesia yang didirikan pada masa kolonial, berpotensi sebagai objek studi dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria di atas, serta kriteria kesetaraan yang diperlukan dalam analisis, maka ditentukan 3 objek studi gereja yang dianggap dapat merepresentasikan butir-butir kriteria tersebut. Gereja-gereja yang dipilih adalah sebagai berikut.

- 1) **GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Immanuel** , Jl. Medan Merdeka Timur no. 10, Gambir, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta.
- 2) **GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Kainonia**, Jl. Matraman Raya no 216, Jatinegara, Kota Jakarta Timur. DKI Jakarta.
- 3) **GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Paulus**, Jl. Taman Sunda Kelapa No. 12, Menteng, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berlandas pada fenomena, isu serta lingkup penelitian, disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) **Bagaimana menginterpretasi ekspresi puitik sakral pada bentuk dan ruang arsitektur gereja?**

Pemahaman tentang ekspresi arsitektural dan sakralitas gereja sangat diperlukan agar diperoleh pemahaman yang tepat untuk menginterpretasikan ekspresi yang ditampilkan dari bentuk dan ruang pada arsitektur gereja. Langkah pemahaman adalah melakukan penelusuran terhadap teori-teori arsitektur dan konsep sakral gereja yang ada, dari literatur serta penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Setelah pemahaman ini diperoleh langkah berikutnya adalah mengupas seluruh objek studi dengan mengajukan pertanyaan ke dua.

2) Bagaimana hubungan yang terjalin antara anatomi arsitektur dengan ekspresi puitik sakral pada setiap objek studi?

Setelah objek studi diurai secara mendetail kemudian ekspresi setiap elemen pelingkup serta ruang yang dihasilkan dianalisis tingkat puitik & kesakralannya. Acuan yang digunakan adalah pemahaman ekspresi hasil dari pertanyaan pertama. Setelah ekspresi puitik sakral setiap objek studi diperoleh, kemudian diajukan pertanyaan ke tiga.

3) Bagaimana rentang ekspresi puitik sakral pada setiap objek studi terpilih?

Rentang ekspresi *puitik* sakral akan dijabarkan dengan membandingkan hasil analisis setiap objek studi. Setelah itu rentang dari ketiga objek studi disandingkan bersamaan agar dapat diungkap persamaan dan perbedaannya.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seluruh ekspresi puitik sakral pada bentuk dan ruang arsitektur gereja dalam setiap objek studi yang telah ditentukan. Sedangkan manfaat yang diharapkan sebagai hasil dari penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Dapat digunakan sebagai acuan arsitektur mengenai ekspresi bagi para arsitek profesional dalam perancangan gereja.
- 2) Dapat digunakan sebagai panduan bagi para *stakeholder* (pihak-pihak terkait) gereja, yang memiliki otoritas dalam penentuan bentuk desain gereja.

- 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam kajian sejenis yang berguna bagi kemajuan dan perkembangan dunia arsitektur, khususnya di Indonesia.

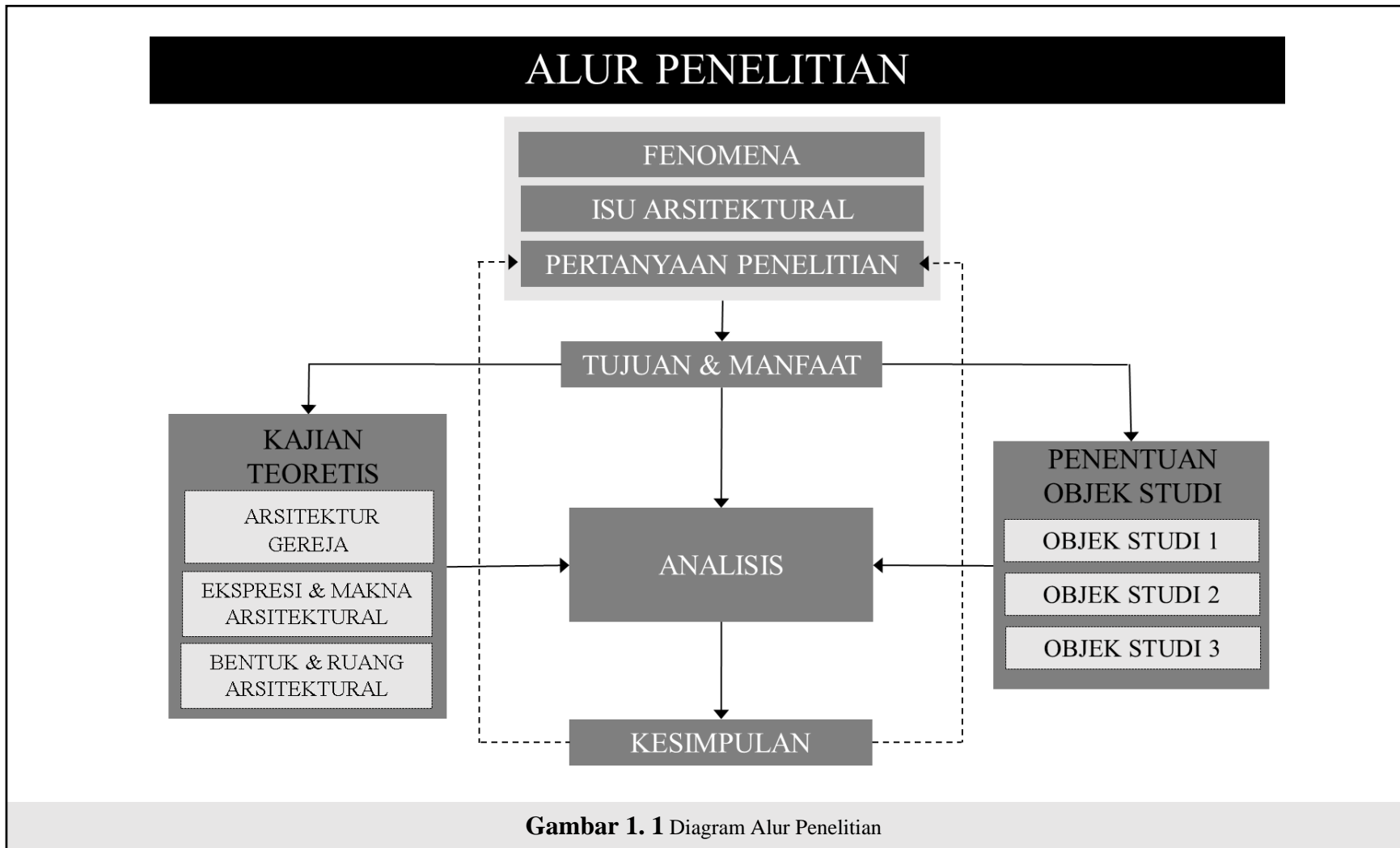
1.6 Langkah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa langkah tahapan sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama : mengedepankan fenomena arsitektural, menentukan isu penelitian dan mengajukan pertanyaan penelitian.
- 2) Langkah kedua : merumuskan seluruh tujuan dan manfaat penelitian.
- 3) Langkah ke-3 : melakukan penelaahan tentang kajian teoretis yang meliputi anatomi bangunan serta bentuk dan ruang sakral.
(Langkah ke-3 dilakukan secara paralel dengan langkah ke-4)
- 4) Langkah ke-4 : memilih objek studi yang sesuai dengan kriteria, sehingga dapat merepresentasikan isu arsitektural yang ditentukan.
- 5) Langkah ke-5 : melakukan analisis, dengan menerapkan hasil kajian teoritik yang sudah dioperasionalisasikan bagian dan indikatornya, sehingga dapat menjadi acuan yang dapat digunakan untuk membaca setiap objek studi.
- 6) Langkah ke-6 : menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.7 Alur Penelitian

Alur penelitian yang dilakukan ditampilkan dalam gambar skematik dari langkah-langkah dalam penelitian yang menunjukkan hubungan setiap bagian. Diagram alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1 di halaman selanjutnya.



1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) **Bab I Pendahuluan :**

Menguraikan fenomena arsitektural dan penentuan isu arsitektural yang dikemukakan, yaitu : **ekspresi puitik sakral pada bentuk dan ruang arsitektur gereja**. Bagian ini juga menetapkan 3 objek studi, serta menguraikan tujuan dan manfaat penelitian serta langkah-langkah penelitian.

2) **Bab II Kajian Teoretis :**

Menjabarkan teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan untuk menyusun kerangka konseptual pemahaman menginterpretasi. Bagian ini dimulai dengan menguraikan sejarah perkembangan bentuk arsitektur gereja, menelaah teori-teori tentang sakralitas gereja dan ekspresi dalam bentuk dan ruang arsitektur, melakukan penajaman pemahaman tentang ekspresi puitik melalui teori dan studi preseden, serta memformulasikan kerangka konseptual untuk menginterpretasi.

Langkah selanjutnya adalah menyusun metode operasional yang berlandas pada kerangka teoretis yang diperoleh. Langkah-langkah metodologis ini perlu disusun secara mendetail agar mudah dipahami, diikuti dan dapat diterapkan langsung pada kasus-objek studi.

3) **Bab III Objek studi :**

Menjabarkan kriteria spesifik yang mendasari penentuan objek studi lalu mendeskripsikan bentuk dan ruang arsitektur ketiga objek studi yang telah digambar ulang.

4) Bab IV Analisis :

Menguraikan analisis berdasarkan lingkup arsitektur pada setiap objek studi yang telah dipilih.

5) Bab V Kesimpulan :

Merumuskan kesimpulan dari hasil analisis dengan cara menjawab setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada awal penelitian.